

**BAB IV**  
**PENGARUH PEMBACAAN MAULID SIMT AD-DURAR**  
**TERHADAP MAḤABBAH KEPADA RASULULLAH PADA JAMA'AH**  
**JAM'IYYAH MAULID SIMTUDDURAR AHBABUL MUSTHOFA**  
**KABUPATEN KUDUS**

Cinta merupakan sebuah keniscayaan yang diberikan Allah kepada manusia, beragam cara manusia mengekspresikan cinta. Cinta merupakan kondisi yang sulit untuk digambarkan namun pasti adanya. Untuk mengetahui besarnya cinta hanya dapat dilihat dari bagaimana kondisi yang dialami oleh sang pecinta. Begitu pula dengan cinta kepada Rasulullah.

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang penulis lakukan, pembacaan kitab *maulid simt ad-durar* yang dilaksanakan *selapan* sekali pada pengajian *selapanan* Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa di Masjid Agung Kabupaten Kudus, sejauh ini telah mampu memberikan pengaruh positif terhadap *maḥabbah* kepada Rasulullah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa bukti yang telah peneliti kumpulkan.

Salah satunya tentang motivasi jama'ah menghadiri *selapanan*, ada sekitar 63,33% Jama'ah yang hadir mengaku, bahwa motifasi jama'ah mengikuti Jam'iyah tersebut adalah atas dasar *ḥub ar-rasul*, 26,66 % atas dasar hadirnya Habib, 6,66% atas dasar musik rebana yang mengiringi pembacaan *maulid*, dan 3,33% atas dasar ikut-ikutan teman. Memang hasil tersebut tidak begitu signifikan. Perlu diketahui bahwa memang tidak semua jama'ah yang hadir pada *selapanan* tersebut murni untuk *ḥub ar-rasul*, ada juga yang karena kehadiran Habib (karamah habib), terutama sekitar tahun 2008-2009 jama'ah yang membludak, pada waktu itu mayoritas jama'ah termotivasi oleh karomah dari Habib Syekh Abdul Qadir as-Segaf Solo apalagi daerah Kudus dan sekitarnya, fanatisme masyarakat terhadap sosok tertentu sangat tinggi. Ketika yang diidamkan tidak hadir, maka mereka pun ikut tidak hadir.<sup>1</sup> Meskipun demikian,

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak KH. Asnawi selaku Ketua Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa, pada tanggal 29 April 2013 di Rumah Bapak Asnawi, jam 16.30 WIB.

tanpa disadari oleh jama'ah, hal tersebut memberikan dampak berupa kenyamanan seperti rasa tentram ketika acara berlangsung sehingga sampai Jam'iyah ini masih terus ramai dihadiri oleh jama'ahnya. Tercatat lebih dari 66,6%, Jama'ah mengaku sering menghadiri *selapanan*, selebihnya mengaku tidak pernah ketinggalan dan jarang sekali.

Beragamnya jama'ah yang hadir menjadi faktor lain terkait dengan motivasi jama'ah. Tidak hanya untuk kalangan berpendidikan yang mengikuti *selapanan*, namun memang untuk masyarakat umum. Target dari jam'iyah sendiri adalah memperkenalkan *salawat* dan mengajak masyarakat untuk bersalawat. Karena berawal dari mengetahui dan terbiasa, lambat-laun kecintaan jama'ah akan terbentuk.<sup>2</sup> Bahkan ada sebagian dari jama'ah awalnya tidak mengetahui tujuan utama Jam'iyah ini yaitu untuk mencintai Rasulullah. Mereka datang semata-mata karena ketertarikan kepada habib Syeikh dan merasakan kenyamanan ketika acara berlangsung.<sup>3</sup> Jadi tidak dapat disalahkan jika mereka menghadiri *selapanan* karena termotivasi oleh karomah dari salah satu sosok Habib.

Tidak hanya itu, pada awalnya jama'ah dalam mengikuti jam'iyah ini adalah dari rekomendasi atau ajakan dari para Kyai, yakni sekitar 63,33%. Apalagi Kudus merupakan salah satu kota yang terdapat banyak pesantren, tentunya hal tersebut menjadi salah satu faktor.

Kondisi yang lain adalah berhubungan dengan tingkat pemahaman jama'ah atas kitab *maulid simt ad-durar*. Dari seluruh jama'ah yang ada, fakta di lapangan menunjukkan ada sekitar 13,33% jama'ah mengaku memahami kitab *maulid* tersebut, dan sekitar 86,66% mengaku hanya memahami sebagian saja dari seluruh isi kitab *maulid* tersebut.

Dari pernyataan para Jama'ah dapat diketahui jawabannya, begitu sedikit Jama'ah yang mengetahui maksud dan isi dari kitab *maulid* tersebut. Akan tetapi fakta yang menarik adalah, walaupun tidak semua dapat memahami seluruh isi

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak KH. Asnawi selaku Ketua Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa, pada tanggal 29 April 2013 di Rumah Bapak Asnawi, jam 16.30 WIB

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ahmad Mushoffa, pada tanggal 12 Juli 2013 di Rumah saudara Mushoffa Demangan, Kudus, jam 14.00 wib.

dari kitab *maulid*, namun secara umum jama'ah dapat mengambil manfa'at dan intisari dari *selapanan* tersebut. Lebih-lebih, dipenghujung acara terdapat Habib atau Kyai memberikan *mauidah hasanah*, biasanya pembahasan yang disampaikan kepada Jama'ah adalah sesuatu yang ada hubungannya dengan sisi kehidupan Rasulullah, sehingga meskipun Jama'ah tidak bisa memahami secara langsung dari teks kitab *maulid simt ad-durar*, mereka dapat mengerti dari apa yang disampaikan oleh para habib. Atau jama'ah mempunyai inisiatif sendiri dengan membeli kitab *maulid simt ad-durar* yang ada terjemahannya. Tidak hanya itu, sekarang banyak syair-syair berbahasa Jawa yang diadopsi dan dilagukan, seperti *padhang mbulan*, dan *tombo ati*, sehingga harapannya Jama'ah akan mengetahui maksud dari jam'iyah ini.<sup>4</sup>

Walaupun demikian, meski Jama'ah hanya mengetahui sebagian bahkan ada yang tidak tahu intisari dari kitab tersebut, mayoritas jama'ah mengaku dengan bershalawat mereka dapat merasakan ketenangan yang luar biasa. Lebih-lebih ketika sampai dibagian tertentu, seperti saat membaca salawat pembuka (*shalawat as-saniyah*: “*yā robbi ṣalli ‘ala muhammad asyrafī badri fī al-kauni asyraq*), dan *maḥal al-qiyam (srokolan)*.

Dari sini dapat dilihat, meski jama'ah tidak mengetahui intisari dari kitab *maulid simt ad-durar*, namun Jama'ah merasakan ketentraman ketika mendengar nama Rasulullah disebut. Data lapangan menunjukkan, sekitar 86,6% jama'ah mengaku hatinya bergetar ketika mendengar salawat dan 93,3% menunjukkan jama'ah langsung menyambut atau menjawab dengan ucapan salawat ketika mendengar nama Rasulullah disebut.

Berangkat dari rasa tetram yang dirasakan oleh Jama'ah tersebut, menurut penulis menjadi faktor jama'ah tetap menghadiri *selapanan*. Bahkan jama'ah mengaku merasakan ada sesuatu yang hilang ketika melewatkan/tidak mengikuti *selapanan*, yakni sekitar 83,3%.

Menurut penulis, berawal dari hal-hal di atas, jika dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan secara perlahan pembacaan maulid kitab *maulid*

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ahmad Mushoffa, pada tanggal 12 Juli 2013 di Rumah saudara Mushoffa Demangan, Kudus, jam 14.00 wib

*simt ad-durar* akan memberikan pengaruh terhadap kecintaan Jama'ah terhadap Rasulullah. Logikanya, seiring dengan berjalannya waktu Jama'ah akan mengetahui sifat-sifat Rasulullah, setelah mengetahui dan memahami tentang Rasulullah, dan rasa cinta pun akan tumbuh sesuai dengan pengetahuan dan penangkapan Jama'ah, dan sifat manusia adalah mencintai diri sendiri dan orang lain jika ada sesuatu yang kembali pada dirinya;<sup>5</sup> seperti rasa aman, kepastian akan syafaa'at Rasul dihari kemudia dan lain-lain.

Apalagi dalam ajaran Islam, cinta kepada Rasulullah merupakan kunci dari keimanan. Dalam sebuah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Bukhari dijelaskan: *“tidak beriman seseorang sampai Aku lebih dicintai dari anaknya, orang tuanya, dan manusia keseluruhan.”*<sup>6</sup>

Kondisi lain yang dapat dilihat adalah dari keseharian Jama'ah. Seperti yang sudah penulis paparkan dalam landasan teori, bahwa sang pecinta akan banyak mengingat orang yang dicintai, membicarakan dan menyebut namanya. Untuk menjaga rasa cinta kepada Rasulullah, 73,3% menunjukkan jama'ah selalu membaca ṣalawat ketika waktu luang, dan selebihnya dilakukan untuk berdo'a.

Membaca ṣalawat atas Nabi, juga merupakan obat untuk mengobati kerinduan kepada Rasulullah. Sebagimana yang disampaikan oleh sahabat Ali bin Abi Ṭalib; *“barang siapa mencintai sesuatu, maka dia akan menyebut-nyebutnya.”*<sup>7</sup>

Hal tersebut dapat dijumpai, dengan adanya Jam'iyah Maulid Simtuddurar, banyak masyarakat sekarang yang hafal dan melagukan ṣalawat-ṣalawat yang dipopulerkan oleh Jam'iyah ini, mulai dari anak-anak sampai dewasa. Bahkan tidak jarang sekarang banyak yang menyimpan dalam bentuk mp3 dan video.<sup>8</sup> Dan inilah sebenarnya yang menjadi tujuan utama Jam'iyah

---

<sup>5</sup> Lihat sebab-sebab cinta menurut Iman Ghozali dalam Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin bab Almahabbah Wasy-Sauq*, diterj. oleh Muhammad Niam dalam Samudra Ma'rifat Cinta, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008, hlm.11-14.

<sup>6</sup> Bukhori, Ḥadīṣ nomor 15, Ṣohih al-Bukhori, *Bab Hub ar-Rasul saw*, Juz 1, CD ROOM Maktabah Syamīlah (Global Islamic Software).

<sup>7</sup> Muhammad Muhyidin, *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi*, cet. ke-V, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hlm.181.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, di rumah Beliau pada tanggal 29 April 2013, jam 09.00 wib.

Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa, yakni menjadikan masyarakat senantiasa bersalawat.

Menurut saudari Shofi, salah satu jama'ah asli Kudus yang hampir tidak pernah ketinggalan mengikuti acara *selapanan*, dia mengatakan bahwa membaca *maulid nabawiyah*, salah satunya kitab *maulid simt ad-durar*, merupakan cara mencintai Rasulullah saw. sebab didalamnya kita akan mengerti perjalanan hidup Beliau, terutama kita akan mengetahui sifat-sifat mulia Beliau, sehingga dari situ menjadikan motivasi untuk semakin mengerti dan mengikuti Rasulullah saw.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Bapak Asnawi, cinta itu ada dua macam; cinta zahir dan cinta hakiki. Cinta yang kita persembahkan kepada Nabi Muhammad saw. saat ini, seperti membaca kitab-kitab *maulid*, adalah bentuk dari cinta zahir, dan cinta yang hakiki adalah cinta yang sudah dicontohkan oleh para sahabat-sahabat Nabi, mereka memang benar-benar cinta, bahkan cintanya kepada Nabi lebih besar dari cintanya kepada dirinya dan keluarganya sendiri. Nyawa menjadi tidak berarti bagi para sahabat yang cinta kepada Rasulullah.

Lebih lanjut kata beliau, adanya Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa ini adalah untuk menanamkan nilai kepada masyarakat, khususnya remaja, untuk mencintai Rasulullah, dan cara mencintai Rasulullah selain membaca maulid nabi adalah dengan menjadikan Rasulullah sebagai contoh/tauladan/figur dalam kehidupan kita setiap hari. Selain itu, Jam'iyah ini adalah sebagai media dakwah dalam mendidik masyarakat, sebab beliau cukup prihatin dengan generasi anak muda sekarang, sebagian besar anak muda sekarang mereka sudah salah dalam mencari sosok/figur dalam hidup mereka. Banyak dari mereka yang menjadikan artis-artis sebagai figur, sebagai panutan, yang kita tahu banyak dari para artis sifatnya tidak patut untuk kita anut.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan saudara Shofi, pada 8 Mei 2013 di Kudus.

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak KH. Asnawi selaku Ketua Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa, pada tanggal 29 April 2013 di Rumah Bapak Asnawi, jam 16.30 WIB.

Hal inilah yang ditekankan oleh Bapak Asnawi kepada jama'ah, Menurut Beliau, kewajiban pertama orang tua terhadap anak adalah mengenalkan Rasulullah dan menjadikan mereka cinta kepada Rasulullah.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh at-Thabrani, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak: Mencintai Rasulullah, Mencintai Ahli bait, dan Membaca al-Qur'an.

Sebagai bukti cinta para Jama'ah kepada Rasulullah, 60% jama'ah menyatakan bahwa dengan mengikuti sunnah nabi merupakan cara untuk mencintai Rasulullah. Kiranya terlalu berlebihan untuk mengurai sifat-sifat Rasulullah, jika dianalogikan apabila daun-daun dibuat untuk media menulis sifat-sifat Rasulullah, maka sampai daun-daun seluruh pepohonan di dunia ini habis pasti masih ada sifat-sifat Rasulullah yang tercecce, karena memang setiap gerak Beliau merupakan sifat baik dan akhlak Beliau adalah al-Qur'an. Dan selebihnya, mereka wujudkan dalam bentuk mengikuti Jam'iyah-Jam'iyah.

Menurut saudara Mushoffa, tentunya terlalu berlebihan (mustahil), manakala mengikuti semua sifat-sifat Nabi, hal terkecil yang dapat dilakukan adalah dengan menjalankan syari'at yang dibawa-Nya; melaksanakan rukun Islam dengan baik, gemar membaca al-Qur'an, menghormati orang tua, menghormati tetangga, murah dalam memberi maaf merupakan contoh terkecil untuk mengikuti Rasulullah.<sup>12</sup>

Selain hal-hal diatas, bukti kecintaan Jama'ah kepada Rasulullah yang lain adalah seperti menghindari hal-hal yang dilarang oleh Rasulullah, tunduk dan patuh kepada semua perintah Rasulullah.

Menurut Bapak Muhammad al-Kaf, setelah Jama'ah mengikuti *selapanan* Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthafa ada perbedaan yang menonjol baik dari segi ibadah, maupun dari segi sosialnya. Dengan adanya Jam'iyah tersebut yang biasanya tidak pernah bertemu atau saling tegur sapa, pada Jam'iyah tersebut bisa terealisasikan. Saling berjabat

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapak KH. Asnawi selaku Ketua Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa, pada tanggal 29 April 2013 di Rumah Bapak Asnawi, jam 16.30 WIB.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ahmad Mushoffa, pada tanggal 12 Juli 2013 di Rumah saudara Mushoffa Demangan, Kudus, jam 14.00 wib.

tangan baik dengan anak kecil, dewasa, orang tua, dan dari semua kalangan. Hal tersebut sesuai dengan visi jam'iyah Ahabul Musthafa yaitu menyatukan umat yang tidak memandang golongan, madzhab, politik.

Bahkan dalam kegiatan lainnya, Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthafa, ketika ada salah satu Jama'ah yang sakit, maka Jama'ah yang lain akan menjenguk. Kepada seluruh Jama'ah juga dianjurkan untuk melakukan sedekah, menyantuni yatim piatu dan meningkatkan sikap tolong-menolong.<sup>13</sup>

Memang, *maḥabbah* yang ditekankan dalam Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa adalah cinta kepada Rasulullah (*ḥub ar-rasul*), namun jika ditelusuri lebih mendalam, dengan mencintai Rasulullah secara tidak langsung juga mempertebal atas kecintaan kepada Allah. Hal ini dilihat dari angket, di dalam angket menunjukkan 100% jama'ah menyetujui pernyataan bahwa dengan mencintai Allah maka secara otomatis, juga mencintai Sang Pencipta Rasulullah, yakni Allah.

Bentuk cinta kepada Allah diwujudkan dalam bentuk rasa syukur. Rasa syukur yang dimaksud disini adalah rasa syukur telah menjadikan jama'ah sebagai umat Muhammad. Bentuk yang lain adalah, adanya pengajian *selapanan* pembacaan kitab *maulid simt ad-durar*, semakin mempertebal keimanan jama'ah. Dalam firman-Nya dalam surat al-Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَشِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ . (سُورَةُ الْهُودِ : 120)

Artinya: “dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. al-Hud: 120).

Disamping analisis yang telah penulis paparkan di atas, dari observasi yang penulis lakukan, terdapat beberapa fenomena yang menarik yang

<sup>13</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, di rumah Beliau pada tanggal 29 April 2013, jam 09.00 wib.

dilakukan oleh sebagian jama'ah; seperti ketika pembacaan kitab *maulid* berlangsung, ada sebagian jama'ah yang menggoyang-goyangkan tangan ke atas sambil mengucapkan *shalawat* sebagai wujud penghormatan kepada Rasulullah; berebut untuk dapat bersalaman dengan para habib (untuk mencari keberkahan dari karamah para habib); dan ada beberapa Jama'ah yang datang membawa sebotol air dalam kemasan dan pada saat acara berlangsung botol air tersebut dibuka kemudian diletakkan di depan majelis. Dari pengakuan jama'ah, mereka berharap mendapatkan keberkahan pembacaan *maulid* melalui media lantaran air untuk mencapai tujuan tertentu, di antaranya untuk menyembuhkan penyakit, mendapatkan berkah do'a, untuk tolak balak, dan untuk bekal memenuhi kebutuhan fisiologis.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, di rumah Beliau pada tanggal 29 April 2013, jam 09.00 wib.